



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/znsth359

Hal. 463-471

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Nilai-Nilai Pendidikan Qur'ani sebagai Landasan Prinsip Pembentukan Karakter

Yoziarni Aulia¹, Ali Akbar²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

*Email: yoziarniaulia07@gmail.com; aliakbarusmanpai@gmail.com

Diterima: 22-10-2025 | Disetujui: 02-11-2025 | Diterbitkan: 04-11-2025

ABSTRACT

Education in the Islamic perspective does not only function as a process of transferring knowledge, but also as a means of forming human character and spirituality. The Qur'an as the main source of Islamic teachings contains holistic and integral educational principles, including aspects of monotheism, morals, science, physical, and social. This study aims to analyze the values of Qur'anic education as a basis for character formation through a thematic interpretation approach to several verses of the Qur'an, including Surah Al-Baqarah verse 163, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-A'raf verse 199, Surah Az-Zumar verse 9, Surah Al-Baqarah verse 247, and Surah Al-Maidah verse 2. The results of the study indicate that Qur'anic education forms a balance between spiritual, intellectual, physical, and social aspects. The principle of monotheism instills strong faith; moral education focuses on commendable behavior; science education fosters intelligence and a sense of scientific responsibility; education broadcasts the importance of health as part of worship; Meanwhile, social education fosters a spirit of mutual assistance and togetherness. Thus, the values of Qur'anic education provide a strong foundation for shaping the character of people who are faithful, knowledgeable, and have noble morals in the modern era.

Keywords: *Qur'anic Education, Thematic Interpretation, Character Formation, Islamic Values, Qur'an*

ABSTRAK

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat holistik dan integral, mencakup aspek tauhid, akhlak, ilmu pengetahuan, jasmani, serta sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Qur'ani sebagai landasan dalam pembentukan karakter melalui pendekatan tafsir tematik terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain Surah Al-Baqarah ayat 163, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-A'raf ayat 199, Surah Az-Zumar ayat 9, Surah Al-Baqarah ayat 247, dan Surah Al-Maidah ayat 2. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial. Prinsip tauhid menanamkan keimanan yang kokoh; pendidikan akhlak mengarahkan pada perilaku terpuji; pendidikan ilmu pengetahuan menumbuhkan kecerdasan dan rasa tanggung jawab ilmiah; pendidikan jasmani menekankan pentingnya kesehatan sebagai bagian dari ibadah; sedangkan pendidikan sosial menumbuhkan semangat tolong-menolong dan kebersamaan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Qur'ani menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Qur'ani, Tafsir Tematik, Pembentukan Karakter, Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yoziarni Aulia, & Ali Akbar. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Qur'ani sebagai Landasan Prinsip Pembentukan Karakter. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 463-471. <https://doi.org/10.63822/znsth359>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana penting untuk membentuk karakter individu dan membangun masyarakat yang beradab. Namun, di tengah kemajuan zaman, tantangan moral dan sosial semakin nyata, seperti melemahnya akhlak, sikap individualisme, serta kurangnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam, memiliki konsep pendidikan yang holistik. Konsep ini mencakup prinsip tauhid, pembentukan akhlak, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penguatan jasmani dan hubungan sosial. Dalam Islam, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan sehat jasmani. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun karakter manusia yang utuh dan seimbang, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

Melalui kajian ayat-ayat yang relevan, seperti tentang tauhid (Surah Al-Baqarah: 163, Surah Al-Ikhlâs), akhlak (Surah Al-A'raf: 199), ilmu pengetahuan (Surah Az-Zumar: 9), jasmani (Surah Al-Baqarah: 247), dan sosial (Surah Al-Maidah: 2), prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani memberikan panduan yang jelas untuk membentuk generasi yang seimbang dalam aspek duniawi dan ukhrawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Qur'ani sebagai landasan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks tafsir tematik. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan karakter berbasis Qur'ani dapat menjadi solusi nyata untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal terkait pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pengumpulan ayat-ayat tematik tentang pendidikan, penafsiran dari berbagai mufassir, dan penarikan kesimpulan nilai-nilai pendidikan Qur'ani yang relevan untuk pembentukan karakter manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan dasar pendidikan Islam yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang wajib disembah. Tauhid juga merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Ajaran ini menjadi dasar keimanan seorang Muslim dan tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

1. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 163:

مِيجْرَلا نُّنْمَحْرَلا وَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَا دَحَاوْ هَلَا مَكْهَلَاوْ .

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia merupakan Tuhan, Yang Maha Esa tanpa sekutu, tanpa tandingan, tanpa ada pula yang setara dengan-Nya. Dialah satu-satunya yang layak disembah. Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut, ada dua sifat penting Allah: Ar-Rahman menunjukkan rahmat Allah yang meliputi seluruh makhluk-Nya tanpa membedakan iman atau kufur. Ar-Rahim merujuk pada rahmat khusus Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman di dunia dan akhirat.

Dengan menyatakan Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, ayat ini mengingatkan manusia untuk hanya beribadah kepada-Nya. Menyembah selain Allah atau menyekutukan-Nya dengan apapun akan membuat ibadah tidak diterima.

Pada ayat ini juga, Quraish shihab menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman, kafir, maupun munafik. Hanya Allah yang berhak disembah, dan barang siapa yang menyembah selain-Nya atau menyekutukan-Nya, maka ibadahnya tidak akan diterima. Allah adalah Yang Maha Esa dalam Dzat, sifat, perbuatan-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah, maupun penguasa yang mengatur seluruh alam semesta selain Dia. Dia adalah Yang Maha Pemurah, yang memberikan rahmat-Nya kepada semua makhluk di dunia tanpa membedakan, dan Maha Penyayang, yang memberikan rahmat khusus kepada orang-orang yang taat di hari akhir.

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa maksud dari "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa" adalah Allah menciptakan alam semesta tanpa melibatkan sekutu. Hanya Dia satu-satunya Tuhan, sehingga tidak ada yang pantas disembah selain Dia. Lalu, Buya Hamka menyatakan bahwa Surah Al-Baqarah ayat 163 tidak hanya menanamkan rasa tauhid, tetapi juga rasa cinta. Frasa "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" menunjukkan kemurahan dan kasih sayang Allah yang menyelubungi seluruh alam semesta. Menurutnya, ayat ini mengajarkan bahwa cinta kepada Allah menjadi lebih mendalam ketika seseorang mampu merasakan keindahan alam di sekitarnya. Keberadaan Allah tidak hanya diakui oleh akal, tetapi juga dirasakan secara mendalam dalam hati melalui kehalusan dan keindahan.

Dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4, Allah berfirman:

دُعَا أَوْفُكْ هَلْ نُكِي مَلَوْ (3) دَلَوْي مَلَوْ ذَلِي مَل (2) دَمَصْلَا أَلَلَّ (1) دُحَا أَلَلَّ وَهَلْ لُق

"Katakanlah (wahai Nabi Muhammad), 'Dia-lah Allah Yang Maha Tunggal, (1) Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. (2) Dia tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan, (3) serta tidak ada yang sebanding dengan-Nya.' (4)"

Dalam ayat ini, Allah menginstruksikan Nabi Muhammad untuk menjelaskan kepada umat manusia tentang sifat Allah. Ditekankan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak terpecah menjadi bagian-bagian atau unsur-unsur.

Keesaan Allah terdiri dari tiga aspek: Esa dalam Zat-Nya, yaitu Allah tidak terbagi atau terbuat dari bagian mana pun dan tidak membutuhkan apapun dari luar diri-Nya; Esa dalam Sifat-Nya, dimana sifat-sifat-Nya tidak ada yang dapat disamakan dengan sifat makhluk, melainkan hanya kesempurnaan yang mutlak dan tidak terbatas; serta Esa dalam Perbuatan-Nya, yaitu segala yang terjadi di alam semesta ini adalah hasil dari kehendak Allah semata, sebagaimana tertulis dalam

Surah Yasin (36:82), “Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata, ‘Jadilah!’ dan perkara itu pun terjadi.”

Ayat-ayat dalam surah Al-Ikhlâs menyampaikan pesan mendalam tentang keesaan Allah dan membantah berbagai keyakinan keliru yang menyimpang dari konsep tauhid.

Kata *Huwa* biasa diterjemahkan sebagai "Dia," dan dalam konteks ayat ini, berfungsi menekankan pentingnya kandungan berikutnya, yaitu "Allah Ahad." Al- Qasimi, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menyebut bahwa *Huwa* digunakan untuk menegaskan kebenaran berita tersebut. Ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan adalah mutlak benar dan tak terbantahkan, didukung oleh bukti-bukti kuat. Sementara itu, Abu as-Su'ud menafsirkan bahwa *Huwa* menunjuk langsung kepada Allah meskipun sebelumnya tidak ada penyebutan nama-Nya dalam ayat ini. Ini memberi kesan bahwa Allah begitu nyata dan dikenal, sehingga kehadiran-Nya selalu ada dalam benak manusia, serta segala isyarat atau petunjuk selalu mengarah kepada-Nya.

Nama "*Allah*" adalah nama khusus untuk Wujud Mutlak yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta. Dialah Tuhan Yang Esa, sumber segala perintah, dan tujuan akhir ibadah. Nama ini tidak hanya menegaskan kedudukan-Nya sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai satu-satunya yang layak diikuti dan dimuliakan.”

Kata *Ahad* berasal dari akar kata wahdah (kesatuan) atau wahid (satu). Namun, *Ahad* dalam ayat ini digunakan sebagai sifat Allah, menunjukkan bahwa keesaan-Nya bersifat mutlak dan berbeda dari konsep "satu" dalam pengertian matematis. Keunikan *Ahad* menegaskan bahwa sifat-sifat Allah tidak dimiliki oleh makhluk mana pun, dan Dia tidak memiliki sekutu atau tandingan.

Ash-Shamad berasal dari kata kerja shamada, yang berarti "menuju" atau "bergantung." Dalam ayat ini, *Ash-Shamad* dipahami sebagai sifat Allah yang berarti "Yang Maha Dituju" atau "Yang menjadi tumpuan segala harapan." Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menafsirkan bahwa Allah *Ash-Shamad* adalah bentuk penegasan eksklusivitas Allah sebagai tumpuan segala sesuatu. Segala kebutuhan, harapan, dan permohonan makhluk hanya tertuju kepada-Nya. Bahkan, segala sebab dan akibat di dunia ini bermuara pada kehendak-Nya.

Kata "*Lam Yalid wa Lam Yulad*" (Tidak beranak dan tidak diperanakkan):

Kata *yalid* (beranak) dan *yulad* (diperanakkan) berasal dari kata *walada*, yang sering digunakan dalam konteks hubungan keturunan. Ayat ini secara tegas menolak anggapan bahwa Allah memiliki anak atau berasal dari keturunan tertentu, sebagaimana klaim kaum musyrik, Nasrani, atau lainnya. Penggunaan bentuk negatif dalam ayat ini menegaskan bahwa keyakinan tersebut tidak pernah terjadi dan merupakan kesalahan besar dalam memahami Allah. Ayat ini menegaskan kemurnian tauhid dengan membantah gagasan bahwa Allah memiliki sifat seperti makhluk.

Kata *kufuwan* berasal dari *kufu*, yang berarti "sama" atau "setara." Sebagian ulama memahami kata ini dalam arti "istri," tetapi pendapat ini ditolak mayoritas ulama karena bertentangan dengan sifat Allah yang tidak memiliki pasangan. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang sebanding, setara, atau serupa dengan Allah, baik dalam Zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Dari pendapat Quraish Shihab dan Abu Al-Su'ud, yang mana diantaranya berbeda dalam menafsirkan kata *Huwa*. Perbedaan pandangan tersebut muncul pada pendekatan aplikasinya. Sedangkan sebagian mufassir lain fokus pada pembentukan spiritual, sementara yang lain lebih pada aspek teologis. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi untuk menghasilkan pendidikan tauhid yang seimbang

Maka dapat disimpulkan, bahwa Surah Al-Ikhlas menjadi landasan penting dalam pendidikan tauhid, karena mengajarkan konsep Allah yang Esa, dan tak tertandingi. Melalui prinsip pendidikan tauhid ini, manusia diarahkan untuk memiliki keyakinan yang kokoh, akhlak yang mulia, dan hubungan yang tulus dengan Allah. Prinsip tauhid yang diambil dari surah ini membentuk pola pikir dan perilaku seorang mukmin agar tetap dalam koridor Islam yang lurus dan murni.

PENDIDIKAN AKHLAK

Pendidikan akhlaq adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter, moral, dan etika individu berdasarkan nilai-nilai yang baik dan positif. Dalam Islam, akhlak mulia diajarkan secara menyeluruh, baik melalui Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, maupun teladan para Ulama.

Salah satu ayat yang memberikan panduan penting tentang akhlak adalah perintah untuk menjadi pemaaf, mendorong kebaikan, dan menjauhi perilaku yang tidak produktif. Hal ini tercermin dalam Surah Al- 'Araf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari “ ”.orang-orang bodoh

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah sebelumnya Allah mengkritik keras kaum musyrikin dan berhala-berhala mereka, kini Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya Rasulullah dan umatnya menghadapi mereka. Pesan yang disampaikan dalam ayat ini adalah agar Nabi Muhammad SAW menjadi pribadi yang pemaaf, mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik, dan menjauh dari orang-orang yang bersikap bodoh

Sementara itu, dalam tafsir al-Bayan, dijelaskan bahwa ayat ini mengandung ajaran tentang akhlak mulia, termasuk memberi maaf kepada orang lain. Tindakan ini mencerminkan sikap lembut terhadap sesama tanpa menyusahkan mereka. Salah satu karakteristik akhlak seorang Muslim adalah kemampuannya untuk memaafkan, memudahkan, dan bersikap lembut kepada orang lain. Ayat ini dapat dipahami melalui tiga kata utama:

“*al-afwu*” berarti sesuatu yang mudah, tidak rumit, dan tidak memberatkan. Secara etimologis, “*al-afwu*” berkaitan dengan dua makna: mengangkat sesuatu dan memintanya. Oleh karena itu, “*al-afwu*” diartikan sebagai tindakan memaafkan, yaitu membebaskan seseorang dari hukuman. Selain itu, “*al-afwu*” juga berarti menutupi atau menghapus, karena sesuatu yang tertutup atau terhapus tidak meninggalkan bekas, menggambarkan kemudahan dalam memaafkan.

Imam al-Alusi dalam kitab Ruuhul Ma'ani mengemukakan dua kemungkinan makna dari “*al-afwu*”. Pertama, sesuai dengan makna dasarnya, yang berhubungan dengan perasaan, yaitu memaafkan. Ini berarti memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan kecil. Kedua, “*al-afwu*” dapat merujuk pada kelebihan harta yang diberikan sebagai sedekah sebelum zakat diwajibkan, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas.

Sedangkan Ibnu Abbas mengaitkan “*al-afwu*” dengan kelebihan harta untuk dibagi kepada orang lain, yang bisa membuat ayat ini terfokus pada aspek materi daripada moral.

Maka dari 2 penafsiran yang berbeda, dapat diambil bahwa dalam Konteks “*al-afwu*” pada konteks tafsir pendidikan menekankan pentingnya memaafkan dan Menghapus kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sangat penting. Sikap memaafkan ini tidak hanya berperan dalam

membentuk karakter pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung, terutama dalam konteks pendidikan.

Mengajak kepada yang makruf. "*Al-ma'ruf*" merujuk pada segala sesuatu yang dianggap baik menurut hati nurani, yang memberikan rasa nyaman dan tentram. Dengan kata lain, "*al-ma'ruf*" adalah istilah yang luas, mencakup segala tindakan yang diakui sebagai baik, termasuk ketaatan kepada Allah dan perbuatan baik terhadap sesama. Istilah ini sering digunakan dalam Al-Qur'an, yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat dan praktik amaliah, serta menjadi kriteria bagi umat Islam dan pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi, makna kata Menyuruh kepada yang makruf adalah segala sesuatu yang dianggap penting adalah hal yang diketahui dengan pasti bahwa keberadaannya sangat diperlukan. Sementara itu, menurut Imam Al-Maraghi, hal tersebut adalah sesuatu yang disadari oleh jiwa sebagai sesuatu yang baik, menyentuh perasaan dengan kelembutannya, dan membawa ketenangan hati.

Maka kesimpulan dari 2 penafsiran yang berbeda dalam konteks tafsir ayat pendidikan, frasa "*wa mur bi al-ma'ruf*" (dan suruhlah orang mengerjakan yang baik) mengandung makna dan implikasi yang mendalam. Beberapa aspek tersebut adalah pendidikan berbasis kebaikan (almaruf), pendidikan moral dan etika (mendorong kebaikan), dan pengembangan karakter (karakter positif)

"*Waaridh 'anil jahilin*" Berpaling dari orang-orang bodoh berarti tidak bergaul dengan mereka dan menghindari perdebatan. Sebab, cara terbaik untuk menghindari rasa sakit adalah dengan menjauh dan tidak melibatkan diri dengan mereka.

Menurut Quraish Shihab, kata al-jahilin, yang merupakan bentuk jamak dari jahil, dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada orang yang tidak memiliki pengetahuan. Kata ini juga menggambarkan perilaku yang tidak terkendali, di mana seseorang bertindak dengan cara yang tidak rasional karena dorongan nafsu, kepentingan pribadi yang sementara, atau pandangan yang sempit. Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan sikap yang mengabaikan nilai-nilai ajaran Tuhan. Maka tidak ada cara lain berpaling dari orang yang bodoh itu dengan menghindarinya, tidak berdebat dengannya dan tidak melibatkan diri dengan mereka. Dalam pendidikan, penting untuk menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat dengan individu yang tidak memahami atau menghargai nilai-nilai kebaikan. Mengabaikan konflik yang tidak produktif memungkinkan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan fokus pada tujuan pendidikan. Menghindari interaksi dengan orang-orang yang bodoh atau berperilaku negatif membantu menciptakan lingkungan positif.

Dengan berpaling dari orang-orang yang tidak mendukung kebaikan, akan lebih fokus pada pembelajaran yang bermanfaat. Ini mendorong mereka untuk mencari ilmu dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik. Menghindari pengaruh negatif dari orang-orang yang tidak berakhlak baik.

Kesimpulan dalam konteks ayat "*wa'aridh 'anil jahilin*" menekankan pentingnya menjaga diri dari pengaruh yang merugikan dan berfokus pada interaksi yang mendukung. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan akhlak siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih efektif dalam mencetak individu yang berkualitas.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Dalam konteks pendidikan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pengetahuan sebagai sarana untuk mengenal Allah. Ilmu menjadi pedoman bagi umat manusia dalam mencari, memahami, dan mengembangkan ilmu untuk beribadah kepada Allah serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 9, yang menggambarkan perbedaan antara orang yang memiliki ilmu dan yang tidak, serta menegaskan bahwa hanya orang yang berakal sehat (ulul albab) yang dapat menerima pelajaran dan pemahaman yang benar.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ۖ إِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ ۖ الْأَجْرَ ۖ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبٍّ ۚ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atautkah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

Pada awal ayat tersebut, terdapat dua cara pembacaan, yaitu “aman” dan “amman.” Pembacaan “aman” berasal dari Naafi, yang dipilih oleh Ibnu Katsir dan Hamzah. Kata “aman” terdiri dari huruf alif dan “man,” yang berarti “siapa.” “man” ini berfungsi sebagai subjek, sementara predikatnya tidak dinyatakan karena sudah tersirat dari kalimat sebelumnya yang menyebutkan bahwa orang-orang kafir membuat sekutu bagi Allah. Pembacaan “amman” merupakan kombinasi dari “am” dan “mun,” yang memiliki dua makna kemungkinan.

Pertama, “am” berfungsi sebagai kata tanya, sehingga seolah-olah ayat ini bertanya: “Apakah orang kafir yang menciptakan sekutu bagi Allah sejajar dengan orang yang beriman dan rajin beribadah?” Kedua, “am” dapat digunakan untuk beralih dari satu penjelasan ke penjelasan lainnya, mirip dengan kata “bahkan.” Dalam hal ini, ayat tersebut seolah menyatakan: “Tidak perlu mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah orang yang mengada-adakan sekutu bagi Allah sama dengan yang tekun beribadah?”

Kata “quonit” berasal dari “qanuut,” yang berarti ketekunan dalam ketaatan dengan diiringi ketundukan hati dan ketulusan. Para ulama menyebut beberapa nama sebagai contoh tokoh yang pantas disebut qaanit, seperti Sayyidina Abu Bakar dan Ammar Ibnu Yasir. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan sikap lahir dan batin dari orang-orang yang tekun. Sikap lahirnya diwakili oleh istilah “saajidon” (sujud) dan “qaaiman” (berdiri), sedangkan sikap batinnya digambarkan dengan kalimat “yahdzaru al-akhirata wa yarjuu ar-rahmah” (takut kepada akhirat dan berharap akan rahmat Tuhannya).

Dari penjelasan Surah Az-Zumar ayat 9 dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menegaskan keutamaan ilmu sebagai jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu bukan sekadar pengetahuan duniawi, melainkan sarana untuk menumbuhkan ketundukan, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah. Ayat ini juga menggambarkan perbedaan mendasar antara orang yang berilmu dan yang tidak, di mana hanya mereka yang berakal sehat (ulul albab) mampu memahami makna sejati kehidupan dan menyeimbangkan antara rasa takut akan akhirat dan harapan terhadap rahmat Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan Qur'ani merupakan sistem pendidikan yang menyeluruh dan seimbang, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, jasmani, dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti tauhid, akhlak, ilmu pengetahuan, dan kepedulian sosial, menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, manusia diarahkan untuk mengenal Tuhannya, memperbaiki dirinya, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani mampu menjadi solusi bagi krisis moral dan spiritual di era modern serta menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang berakhlak islami dan berkepribadian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Qasimi, Jamaluddin. *Tafsir al-Qasimi (Mahasin al-Ta'wil)*. Kairo: Dar al-Hadits, 1990.

Al-Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al-Alusi, Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa as-Sab'il Matsani*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1999.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.